



Lilin Aromaterapi

M. Ibrahim Baihaqi¹, Alif Finno Fidzaky², Ayunda Febri Kinanti³, Muhammad Yasin^{4*}

¹⁻⁴Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

E-mail: ubaybaihaqi035@gmail.com¹, aliffinnofidzaky@gmail.com², ayundafebri854@gmail.com³,
yasin@untag-sby.ac.id⁴

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

*Korespondensi penulis: yasin@untag-sby.ac.id

Abstract. *Aromatherapy candles made from used cooking oil represent an eco-friendly and economically valuable entrepreneurial innovation. This proposal presents the utilization of used frying oil as a base material in producing aromatherapy candles, aiming to support the circular economy concept and provide an alternative solution to environmental pollution. The product formulation combines paraffin, beeswax, and natural essential oils, offering relaxation and comfort while also opening up new business opportunities. SWOT analysis and marketing strategies based on the 4Ps (Product, Price, Place, Promotion) serve as the foundation for business development. The results of the study show that aromatherapy candle businesses have strong potential to attract consumer interest, especially among young people, and can deliver significant social, economic, and environmental impact.*

Keywords: *Aromatherapy Candle, Circular Economy, Eco-Friendly Product, Entrepreneurship, Used Cooking Oil.*

Abstrak. Lilin aromaterapi dari minyak jelantah merupakan inovasi kewirausahaan yang ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomis. Proposal ini mengangkat pemanfaatan limbah minyak goreng sebagai bahan dasar dalam pembuatan lilin aromaterapi, guna mendukung konsep ekonomi sirkular serta memberikan solusi alternatif dalam mengurangi pencemaran lingkungan. Dengan formulasi yang menggabungkan parafin, beeswax, dan minyak esensial alami, produk ini tidak hanya menawarkan relaksasi dan kenyamanan, tetapi juga membuka peluang usaha baru. Analisis SWOT dan strategi pemasaran berbasis 4P (Product, Price, Place, Promotion) menjadi dasar pengembangan usaha. Hasil studi menunjukkan bahwa bisnis lilin aromaterapi memiliki potensi tinggi dalam menarik minat konsumen terutama generasi muda, serta mampu memberikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara signifikan.

Kata Kunci: Ekonomi Sirkular, Kewirausahaan, Lilin Aromaterapi, Minyak Jelantah, Produk Ramah Lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan limbah sebagai bahan baku dalam proses produksi baru maupun pengolahan dari yang sudah ada merupakan salah satu dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Mengurangi dampak lingkungan dengan memanfaatkan bahan baku berbasis limbah menjadi karakteristik teknologi tertentu yang efisien. Bahan baku berbasis limbah yang dapat diproses menjadi sebuah produk adalah limbah minyak goreng, atau seringkali menyebutnya dengan minyak jelantah yang tergolong limbah berbahaya bagi lingkungan (Alberto, 2020).

Minyak Jelantah atau biasa disebut minyak bekas pakai, adalah minyak yang telah digunakan dalam aktivitas memasak atau digunakan dalam menggoreng makanan. Minyak jelantah biasanya berasal dari minyak sayur atau minyak hewani yang telah dipanaskan

berulang kali. Pengelolaan minyak jelantah dengan benar sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Untuk mencegah dampak negatif dari minyak jelantah bagi kesehatan lingkungan, minyak jelantah dapat dimanfaatkan menjadi bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Dalam hal tersebut juga dapat menciptakan ekonomi kreatif bagi masyarakat.

Tingkat stres dan kelelahan semakin meningkat akibat tekanan pekerjaan, rutinitas harian, serta berbagai tuntutan kehidupan timbul pada era zaman modern pada saat ini. Gaya hidup yang sibuk sering kali membuat banyak orang sulit untuk menemukan waktu untuk bersantai dan merawat kesejahteraan mental mereka. Akibatnya, banyak individu mulai mencari cara alternatif untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman, rileks, dan mendukung kesehatan mental mereka. Salah satu metode yang semakin populer adalah penggunaan aromaterapi.

Aromaterapi telah lama dikenal memiliki berbagai manfaat, seperti mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, memperbaiki suasana hati, serta memberikan efek relaksasi yang menenangkan. Salah satu bentuk aromaterapi yang banyak diminati adalah lilin aromaterapi. Lilin ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pencahayaan, tetapi juga sebagai alat terapi yang membantu menciptakan atmosfer yang nyaman dan menenangkan di dalam ruangan melalui aroma alami yang dihasilkan.

Selain itu, lilin aromaterapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi dan sering digunakan sebagai elemen dekorasi dalam ruangan, baik di rumah, tempat kerja, spa, maupun hotel. Keunikan dalam aroma, desain, serta kemasan yang menarik menjadikan lilin aromaterapi sebagai produk yang tidak hanya memiliki nilai fungsional tetapi juga memiliki nilai komersial yang tinggi. Selain memahami bagaimana aroma dapat dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran dan meningkatkan kenyamanan pelanggan, ide untuk memproduksi lilin aromaterapi muncul dari keprihatinan terhadap limbah minyak rumah tangga yang semakin banyak ditemukan.

Dengan mengutamakan efisiensi biaya serta meningkatkan peluang pendapatan, kami melihat potensi untuk mengatasi masalah ini melalui produksi lilin aromaterapi dengan memanfaatkan limbah rumah tangga, yaitu minyak bekas atau dikenal minyak jelantah. Peluang untuk berkembang sebagai brand skala mikro yang unik, memperluas diversifikasi produk, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong perputaran ekonomi daerah menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Jika produk ini menjadi pilihan utama masyarakat, tidak hanya manfaat relaksasi yang ditawarkan, tetapi juga dampak ekonomi yang nyata.

Melihat peluang ini, bisnis lilin aromaterapi memiliki prospek yang menjanjikan. Dengan mengutamakan bahan alami, desain yang menarik, serta strategi pemasaran yang tepat, bisnis ini dapat menjangkau berbagai segmen pasar, mulai dari individu yang mencari produk untuk relaksasi pribadi, hingga segmen bisnis seperti hotel, spa, dan pusat kebugaran yang ingin menghadirkan pengalaman relaksasi bagi pelanggan mereka.

Oleh karena itu, bisnis lilin aromaterapi ini tidak hanya menawarkan produk yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan, tetapi juga selaras dengan tren gaya hidup sehat dan ramah lingkungan yang semakin berkembang di masyarakat. Dengan inovasi yang tepat, bisnis ini memiliki potensi besar untuk berkembang dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Lilin

Lilin adalah padatan parafin yang ditengahnya diberi sumbu tali yang berfungsi sebagai alat penerang. Sebagai bahan baku untuk pembuatan lilin adalah parafin padat, yaitu suatu campuran hidrokarbon padat yang diperoleh dari minyak mineral (bumi). Parafin merupakan suatu hidrokarbon dengan rumus empiris C_nH_{2n+2} , yang bentuknya dapat berupa padat dengan titik cair rendah. Bahan ini berbentuk serbuk yang lembut (Hussein, 2016).

Bahan baku pembuatan lilin adalah parafin dan asam stearat. Fungsi dari parafin yaitu bahan utama pembuatan lilin agar mudah terbakar. Sedangkan fungsi asam stearat yaitu meningkatkan daya tahan dan konsistensi nyala lilin. Parafin adalah bahan tradisional dalam pembuatan lilin dan sampai sekarang masih merupakan bahan yang sangat populer. Parafin paling cocok digunakan oleh pemula karena bahan ini cepat mencair, murah, dan mudah untuk diwarnai atau di beri wewangian. Meski demikian, bahan kimia yang memancar saat parafin dicairkan akan terasa mengganggu bagi sebagian orang (Faidliyah et al., 2017).

Aromaterapi

Aromaterapi adalah pendekatan non farmakologis untuk intervensi keperawatan yang melibatkan penggunaan pengobatan komplementer atau alternatif selain penggunaan obat-obatan. Ini termasuk penggunaan minyak *esensial* atau wewangian yang berasal dari tanaman yang dapat dikombinasikan dengan barang-barang rumah tangga biasa, seperti krim untuk pijat atau relaksasi (Safaah et al., 2019).

Menurut Bertone & Dekker (2021) aromaterapi adalah metode penggunaan minyak yang berasal dari tumbuhan aromatik yang sangat pekat yang diberikan dengan berbagai cara

yang digunakan sebagai indikasi terapeutik yang bermacam-macam. Aromaterapi menggunakan aroma bunga atau tumbuhan untuk mengubah perasaan, psikologi, dan kesehatan seseorang melalui hubungan antara pikiran dan tubuh pasien (Carstens dalam Khasanah et al., 2021:60).

Jenis Aromaterapi

Menurut Clinical Aromatherapy mengatakan minyak atsiri berasal dari biji, batang, daun, jarum, kelopak, bunga, kulit dan buah, kayu dan damar, akar dan rimpang, serta rerumputan. Seorang ahli aromaterapi bersertifikat bernama Cher Kaufman dalam bukunya menjelaskan serangkaian bab mengenai sumber tanaman yang batang dan daunnya dapat dimanfaatkan menjadi minyak essential aromatik (Farrar & Farrar, 2020).

1) *Cistus Ladaniferus*

Cistus merupakan tumbuhan yang berasal dari *famili Cistaceae*. Aromaterapi *cistus* dapat diambil dari bagian batang, ranting, daun kering, dan bunga kering yang mempunyai kegunaan untuk regenerasi sel; sebagai agen antibakteri, anti infeksi, antimikroba, astringent, dan antivirus; sebagai penguat imun (daya tahan tubuh); sebagai tonik dan dukungan untuk sistem saraf parasimpatis dan pusat; serta untuk penyembuhan luka.

2) *Eucalyptus*

Eucalyptus dapat disebut juga minyak kayu putih, minyak karet biru, minyak malle biru, dan minyak gully gum. Penggunaan aromaterapi *eucalyptus* dapat diambil dari bagian daun dan ranting yang memiliki manfaat penyembuhan luka seperti luka bakar, melancarkan hidung tersumbat, menurunkan kadar gula darah, mengatasi asma. Selain itu, juga dapat digunakan dalam pengobatan dan suplemen.

3) *Laurus Nobilis*

Aromaterapi *Laurus Nobilis* terkenal dengan warna daunnya yang tampak hijau gelap dan berkilau. Minyak aromaterapi ini diambil dari daun kering dan segar yang dapat digunakan sebagai analgesik, antibakteri, antimikroba, antiseptik, antispasmodik, dan antivirus; untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menenangkan sistem saraf; serta sebagai ekspektoran dan fungisida.

4) *Pogostemon Cablin*

Aromaterapi ini diambil dari bagian daunnya. Minyak dari bagian daunnya digunakan sebagai antidepresan, anti inflamasi, antimikroba, antivirus, afrodisiak,

astringent, deodorant, dan pencernaan; untuk menghilangkan gas yang menenangkan sistem saraf; dan sebagai stimulan dan tonik.

5) *Peppermint*

Aromaterapi *peppermint* diambil dari daunnya. Aromaterapi ini dapat dimanfaatkan sebagai analgesik (obat pereda nyeri), pencernaan, antibakteri, antiinflamasi, antispasmodik, antimikroba, dekongestan, dan ekspektoran serta meredakan batuk.

6) *Pinus Sylvestris*

Penggunaan aromaterapi Pinus dapat diambil dari jarum di pohon pinus. Aromaterapi pinus digunakan sebagai agen analgesik, antibakteri, antibiotik, antiinflamasi, antibiotik, antiinfeksi, antijamur, dan antimikroba; membantu pembukaan paru-paru dan melancarkan jalur pernapasan; sebagai ekspektoran; dan untuk menenangkan saraf.

7) *Rosemarinus Officinalis (Rosemary)*

Aromaterapi rosemary mengambil dari bagian daun, bunga, dan batang. Minyak atsiri ini dikenal untuk obat tradisional, penyedap makanan, dan teh herbal. Kegunaan minyak atsiri ini adalah sebagai agen analgesik, anti inflamasi, anti infeksi, antiseptik, dan antispasmodik; untuk mengencerkan lendir; dekongestan, ekspektoran, pelemas otot (*cineole*), stimulan, sebagai stimulan kognitif, dan tonik; dan untuk penyembuhan luka (*verbenone*).

Bentuk-bentuk Aromaterapi

Bentuk aromaterapi yang banyak ditemukan adalah aroma terapi berbentuk lilin dan dupa (incense stick dan incense cone). Ada pula yang berbentuk minyak *essensial* tapi umumnya tidak murni, hanya beberapa persen saja. Menurut Sunito (2010) sebagai berikut:

- 1) **Dupa**, dibuat dari bubuk akar yang dicampur minyak *essensial* grade III, cara penggunaannya adalah dengan cara dibakar.
- 2) **Lilin**. Biasanya lilin aromaterapi wanginya itu-itu saja, misalnya sandalwood dan lavender . Sebab, sejumlah minyak *essensial* tertentu membuat lilin sulit membeku. Bahan baku lilin itu kemudian dicampur dengan beberapa tetes minyak *essensial* grade III. Kualitas lilin di pasaran berbeda-beda. Cara sederhana untuk mengetahuinya adalah mencoba membakarnya lebih dahulu, lilin yang bagus tak mudah meleleh dan asapnya tidak hitam.

- 3) **Minyak esensial** adalah konsentrator yang umumnya merupakan hasil penyulingan dari bunga, buah, semak-semak dan pohon (Sunito, 2010).

Crayon/Krayon

Crayon merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu lilin (*wax*) berwarna, arang, kapur, atau material lain yang digunakan untuk menulis, mewarnai, dan menggambar. Crayon telah lama digunakan oleh masyarakat luas sejak ditemukan oleh pendiri perusahaan Crayola LLC, Binney dan Smith pada akhir tahun 1880-an. Crayola Llc adalah perusahaan pertama yang memproduksi crayon di dunia. Istilah crayola diberikan oleh istri Edwin Binney yang bernama Alice. Istilah ini berasal dari kata bahasa Prancis yaitu, Craie yang berarti kapur dan ola yang berarti minyak. Komponen utama crayon adalah pigmen warna dan lilin parafin (Natadjaja, 2015).

3. METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan Produk

Tahapan ini dilakukan paling awal sebelum kegiatan dilaksanakan, tahapan persiapan dilakukan agar dapat mempermudah proses kegiatan. Tahapan ini diawali dengan mencari ide dan informasi produk yang akan diolah. Kemudian, dilanjutkan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan tahapan produksi. Sehingga, produk yang dihasilkan dapat tersistematis, berjalan dengan baik dengan kualitas produk yang baik, sampai dengan produk siap pada proses tahapan pengemasan produk untuk dipasarkan tidak lupa dengan adanya proses tahapan pemasaran produk.

Tahap Produksi Produk

- a. Pencampuran Bahan
- b. Pencetakan dan Pengisian
- c. Pendinginan dan Pemotongan Wick
- d. Pengemasan

Alat dan Bahan

a. Alat:

- 1) Panci
- 2) Kompor
- 3) Parutan

- 4) Timbangan
- 5) Corong
- 6) Pengaduk/Spatula
- 7) Sumpit kayu (sebagai sanggahan lilin)
- 8) Wadah anti panas

b. Bahan:

- 1) Minyak jelantah yang sudah disaring
- 2) Lilin Parafin (Parafin wax)
- 3) *Essential Oil* atau Bibit Parfum Aromaterapi
- 4) Sumbu lilin/ Tali kenur/ Kapas
- 5) Pewarna (Crayon)
- 6) Air
- 7) Gelas Kaca/ Jar selai/ Pot mini semen concrete (Packaging)

Proses Pembuatan

Proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Siapkan Alat dan bahan
- 2) Parut terlebih dahulu lilin parafin/ potong dulu menjadi bagian kecil kecil karena parafin berbentuk balok dengan tekstur keras. Selanjutnya, Parafin yang sudah diparut/ dipotong beserta minyak jelantah dimasukkan ke dalam wadah anti panas dengan perbandingan 1:1
- 3) Selanjutnya. Air dididihkan dalam panci
- 4) Wadah anti panas ditaruh ke dalam panci atau menggunakan teknik double boiling dimana parafin dilelehkan dengan menggunakan dua susun panci sehingga parafin dapat mencair tanpa bersentuhan langsung dengan uap air. Hal ini dilakukan agar tidak ada air yang tercampur dan mengubah tekstur dari campuran minyak jelantah dan parafin.
- 5) Minyak jelantah dan parafin kemudian diaduk hingga mencair dan tercampur rata
- 6) Setelah tercampur rata, tambahkan bibit parfum aromaterapi sebanyak 30 tetes, kemudian di aduk kembali hingga merata.
- 7) Selagi menunggu merata, siapkan Gelas Kaca sebagai wadah lilin
- 8) Sumbu ditaruh pada gelas kaca dipasang dengan posisi di tengah dengan disisakan sumbu lebih panjang diatas permukaan gelas kaca, dengan dililitkan pada tongkat sumpit atau sendok.

- 9) Sanggahan sumbu dipasangkan agar sumbu tetap tegak
- 10) Lilin aromaterapi yang sudah dipanaskan kemudian dituang ke dalam wadah gelas kaca menggunakan corong
- 11) Cairan Lilin ditunggu hingga mengeras, lilin aromaterapi siap digunakan.

Pengemasan Produk

Tahap selanjutnya, adalah proses pengemasan produk. Kemasan merupakan salah satu hal yang penting karena bukan hanya digunakan untuk melindungi produk, namun digunakan sebagai promosi sehingga konsumen tertarik dan berkeputusan untuk melakukan transaksi (Susetyarsi,2012). Lilin aromaterapi *LUNARA* dikemas menggunakan box kardus yang berukuran diameter kurang lebih 5 cm dan tinggi 4 cm. Wadah lilin berukuran 60 ml dengan bentuk gelas kaca tanpa tutup.

Tahap Pemasaran Produk

Pemasaran produk lilin aromaterapi melibatkan beberapa tahap, mulai dari riset pasar dan identifikasi target konsumen, hingga promosi produk melalui berbagai saluran baik online maupun offline. berikut adalah tahapan pemasaran produk lilin aromaterapi yang lebih detail.

- 1) Riset pasar dan identifikasi target konsumen :
 - a. Identifikasi target konsumen dengan melihat siapa yang akan membeli produk lilin aromaterapi tersebut. Pada Riset Pasar dan Identifikasi target konsumen didapatkan data dari hasil penyebaran kuesioner pada sejumlah target konsumen. Penjelasan detail terkait hal tersebut berada pada hasil dan pembahasan yang berisi kan analisis pasar.
 - b. Riset pasar: Mencari tahu tren terbaru dan kebutuhan pasar terkait produk lilin aromaterapi.
- 2) Pengembangan produk dan branding :
 - a. Kualitas produk yaitu mengedepankan pada keberlanjutan usaha memastikan, apakah lilin aromaterapi yang telah diproduksi tersebut berkualitas tinggi, dengan aroma yang unik dan aman.
 - b. Adanya desain kemasan yang menarik dan sesuai dengan target pasar dan tentunya berkualitas sesuai harga.
 - c. Branding adalah membuat nama merek dan logo yang unik agar lebih mudah diingat. Keberlanjutan usaha yang dibuat oleh kami membuat nama merek yaitu *LUNARA* dengan arti “Membawa Ketenangan Alami dalam Setiap Momen Lewat

Cahaya dan Aroma”. Filosofi dari Logo LUNARA dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Bulan Sabit (Crescent Moon)
 - Melambangkan ketenangan, relaksasi, dan waktu istirahat. Bulan identik dengan malam hari — waktu terbaik untuk menikmati lilin aromaterapi
- b) Daun Natural
 - Simbol kealamian dan bahan-bahan alami yang digunakan dalam lilin aromaterapi LUNARA. Mewakili kesegaran dan harmoni dengan alam.
- c) Lilin Menyala
 - Melambangkan kehangatan, kedamaian, dan ketenangan dalam ruangan saat lilin dinyalakan. Api kecil menciptakan suasana nyaman.
- d) Warna Earth Tone (Beige & Coklat Tua)
 - Memberikan kesan hangat, estetik, tenang, dan minimalis. Mewakili karakter brand yang soft, *calm*, dan natural.
- e) Tipografi Serif Elegan
 - Memberikan kesan premium, berkelas, dan timeless namun tetap mudah diingat.

Brand LUNARA hadir untuk menemani waktu istirahat, relaksasi, atau me-time, dengan sentuhan kehangatan dan aroma alami dari lilin berkualitas.



Gambar 1. Logo Produk Lilin Aromaterapi

3) Strategi Pemasaran :

- a. Melakukan pembuatan media sosial, dengan menggunakan platform seperti Instagram, Tiktok untuk mempromosikan produk usaha lilin aromaterapi *LUNARA* untuk bisa dikenal dengan jangkauan luas.
- b. Rencana keberlanjutan usaha yang akan dilaksanakan adalah membuat website atau toko online agar mudah menjangkau customer yang jauh dari alamat toko.
- c. Mengikuti pameran dagang atau event lokal untuk memperkenalkan kepada para pelanggan terkait produk *LUNARA* lilin aromaterapi kami.
- d. Kerjasama dengan influencer yang relevan dengan produk lilin aromaterapi.
- e. Memberikan diskon/penawaran khusus agar para pelanggan tertarik dengan harga yg jauh lebih murah daripada di toko lain.

4) Pelayanan pelanggan :

- a. Melakukan jawaban yang responsif dengan menjawab pertanyaan dan keluhan pelanggan dengan cepat dan ramah.
- b. Melakukan pengiriman cepat dan amanah dan memastikan produk dikirim dengan aman dan tepat waktu. Apabila adanya keterlambatan kami akan bertanggung jawab untuk siap mengirimkan produk yang baru kepada konsumen.

4. PEMBAHASAN DAN LAPORAN KEUANGAN**Pembahasan****Analisis SWOT Pada Produk Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah****1) Strength (Kekuatan)**

- a. Produk Lilin Aromaterapi ini termasuk produk ramah lingkungan karena menggunakan pemanfaatan dari bahan limbah yaitu Minyak jelantah.
- b. Minyak jelantah dapat diperoleh dengan biaya murah atau bahkan gratis dari rumah tangga
- c. Produk ini memiliki daya tarik sebagai solusi daur ulang yang kreatif dan bisa menarik perhatian konsumen yang peduli lingkungan
- d. Dengan tambahan minyak esensial berkualitas, produk ini tetap memiliki nilai manfaat sebagai aromaterapi yang menenangkan

2) Weakness (Kelemahan)

- a. Memurnikan minyak jelantah agar layak digunakan butuh proses tambahan yang bisa memakan waktu

- b. Sebagian konsumen mungkin menganggap lilin dari minyak bekas kurang menarik dibanding lilin berbahan dasar parafin

3) Opportunity (Peluang)

- a. Konsumen semakin sadar akan produk yang ramah lingkungan, sehingga produk ini punya daya tarik yang kuat
- b. Cocok untuk pecinta aromaterapi, pencinta produk ramah lingkungan, atau sebagai souvenir
- c. Bisa menawarkan berbagai varian aroma, warna, atau bentuk lilin sesuai permintaan pasar.

4) Treat (Ancaman)

- a. Persaingan dari bisnis serupa di pasar lokal seperti Lilin berbasis parafin wax dan beeswax sudah banyak di pasaran dengan harga dan brand yang lebih dikenal
- b. Beberapa orang yang belum tahu manfaat daur ulang minyak jelantah.
- c. Fluktuasi harga bahan tambahan minyak esensial dan bahan pendukung lainnya seperti wadah lilin dan pewangi bisa mengalami kenaikan harga.

Strategi Pemasaran dengan Melihat Konsep Bisnis dan Analisis Pasar Terhadap Produk Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah di Pasar

Konsep Bisnis

1) *Product* (Produk)

Lilin aromaterapi *LUNARA* berbeda dari produk aromaterapi pada umumnya, di mana menggunakan bahan dasar minyak jelantah yang telah melewati teknik penyaringan sebagai bahan pencampuran dengan bahan lilin parafin wax dan beeswax. Memiliki berbagai varian aroma dari minyak esensial alami (lavender, vanilla, lemon, dll.). Dikemas dalam wadah unik dan ramah lingkungan, seperti gelas kaca ukuran 60 ml (tanpa tutup). Produk bernilai ekologis, mendukung konsep daur ulang dan keberlanjutan.

2) *Price* (Harga)

Berbicara tentang harga, tentunya produk lilin aromaterapi *LUNARA* dirancang untuk dapat dijangkau oleh semua golongan masyarakat. Dalam penentuan harga ditentukan target konsumen dan kualitas produk Lilin Aromaterapi *LUNARA* dengan tujuan mengenalkan produk ramah lingkungan yang terbuat dari bahan dasar minyak jelantah sebagai campuran. Yang pastinya harga sangat kompetitif dan lebih ekonomis dibanding lilin yang hanya berbahan baku *pure* berbasis parafin.

Tersedia dalam beberapa varian harga berdasarkan ukuran dan jenis kemasan. Bisa menggunakan strategi harga agen atau grosir dimana harga lebih murah ketika konsumen memesan produk dalam jumlah lebih banyak. Hal tersebut bisa juga untuk meningkatkan daya tarik para pelaku *agen supplier* untuk dijual kembali.

Penentuan harga juga mempertimbangkan biaya produksi yang rendah namun tetap memberikan keuntungan. Harga yang ditawarkan pada produk Lilin Aromaterapi *LUNARA* berkisar Rp. 22.187 bentuk wadah gelas kaca dengan ukuran 60 ml. Dari harga tersebut sudah termasuk (*include*) dengan kemasan box dan aksesoris yang lainnya.

3) *Place* (Tempat Distribusi)

Tempat distribusi produk lilin aromaterapi *LUNARA* yang ditawarkan melalui cara luring maupun daring. Untuk strategi pemasaran secara daring atau *online* dengan membuka melalui *marketplace* seperti *e-commerce* Shopee, Tokopedia, Lazada dan media sosial (Instagram, TikTok) ataupun nantinya akan adanya website khusus untuk lebih menjangkau pasar hingga sampai pengiriman berbagai pulau di Indonesia dan luar negeri..

Sedangkan untuk strategi *luring* lilin aromaterapi *LUNARA* melalui bazar, atau kegiatan- kegiatan kecil maupun besar yang ada pada sekitar tempat produksi di Surabaya. Nantinya kami akan bekerjasama dengan sama dengan hotel, spa, dan pusat relaksasi sebagai supplier lilin aromaterapi. Memperluas jangkauan juga dimana produk kami akan tersedia di toko oleh-oleh, konsep *store* ramah lingkungan, dan kafe-kafe yang mendukung produk *sustainable*.

4) *Promotion* (Promosi)

Promosi untuk produk lilin aromaterapi *LUNARA* pada tahap awal dengan menawarkan pemberian *free* tester kepada kerabat dekat untuk mencoba produk lilin aromaterapi *LUNARA* dan kemudian akan dilakukan *honest review* terhadap konsumen. Setelahnya, akan diberi tahu bahwa produk akan dipasarkan dan bisa didapatkan melalui platform *e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia, Lazada dan media sosial yaitu Instagram, TikTok untuk membangun *brand awareness*.

Memberikan edukasi dan menawarkan kepada konsumen secara langsung terkait keunggulan produk, agar konsumen tidak *skeptis* akan produk daur ulang khususnya memanfaatkan limbah yaitu minyak jelantah pada produk lilin aromaterapi *LUNARA*. Selanjutnya, nantinya sebagai keberlanjutan promosi produk akan adanya kerjasama dengan komunitas peduli lingkungan dan influencer *eco-friendly*. Tidak lupa juga

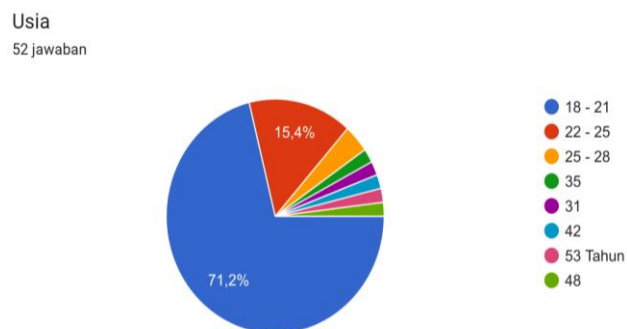
adanya penawaran promo menarik seperti pembelian *Buy 2 get 3* atau diskon khusus pada hari-hari tertentu. Adapun harga khusus dengan harga agen atau *supplier* yang ingin menjual kembali produk lilin aromaterapi minyak jelantah ini.

Analisis Pasar

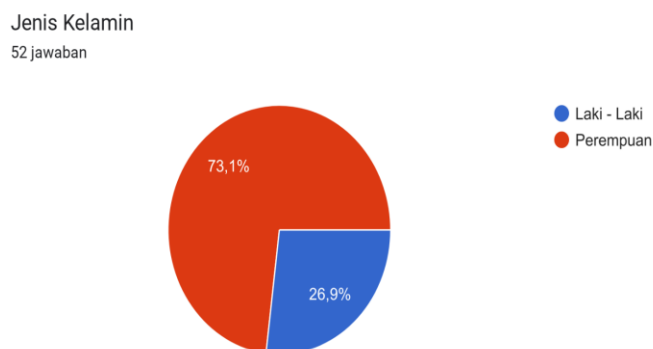
1) Profil Konsumen

Konsumen dari produk kami antara lain segmentasi remaja hingga dewasa, ibu rumah tangga, dan masyarakat Surabaya yang terdiri atas berbagai golongan. Pada sebaran kuesioner yang sudah dilakukan didapat 52 jawaban, dengan peminat terbanyak yaitu rentang usia 18-22 tahun (77,1%), menunjukkan bahwa pada umur tersebut adalah umur jangkauan remaja sampai dengan tahap mulai dewasa (mahasiswa, pekerja, dan lain sebagainya). Adapun umur rentang lebih lanjut usia matang dewasa yaitu usia 22-25 tahun (16,7%) tertarik untuk membeli produk aromaterapi ini. Jangkauan pada pasar rumah tangga juga ikut serta dimana ibu-ibu rumah tangga usia 25-28 tahun (3,8%), berusia 31 tahun (1,9%), usia 35 tahun (1,9%), usia 42 tahun (1,9%), usia 48 tahun (1,9%), usia 53 tahun (1,9%) yang tertarik untuk membeli lilin aromaterapi “LUNARA”.

Hasil kuesioner juga menunjukkan jangkauan jenis kelamin peminat terbanyak yaitu jenis kelamin Perempuan (73,1%) dan Laki-laki (26,9%). Banyaknya peminat perempuan karena dari mereka menyukai lilin aromaterapi sebagai relaksasi dan estetika seperti dekorasi rumah, dan sebagainya.



Gambar Diagram 1. Hasil Kuesioner Terkait Usia Konsumen



Gambar Diagram 2. Hasil Kuesioner Jenis Kelamin Pada Konsumen

2) Pesaing dan Peluang Pasar

Peluang pasar produk lilin aromaterapi *LUNARA* terbuka lebar karena meski sudah sangat banyak beredar lilin aromaterapi di pasaran, namun dalam produk lilin aromaterapi *LUNARA* memberikan nilai jual tinggi peminat karena para konsumen melihat produk kami berbeda dan unik, karena memanfaatkan limbah minyak jelantah sebagai bahan campuran dasar lilin paraffin wax, yang menjual mutu ramah lingkungan dengan aroma yang penuh dengan makna yang belum banyak tersedia di pasaran.

Pada hasil kuesioner yang telah disebar dapat dilihat (Gambar Tabel 2.1 dan Gambar Tabel 2.2) banyak dari mereka tertarik dan setuju dalam membeli apabila dalam keberlanjutan usaha dari lilin aromaterapi *LUNARA* semakin diperluas produksinya. Beberapa dari mereka menyebutkan opini terkait produk kami unik dan bernilai jual yang tinggi, karena tidak hanya sebagai relaksasi tetapi sebagai produk yang ramah lingkungan untuk melindungi bumi dari kerusakan.

Pertanyaan Jawaban 52 Setelan

Bagaimana pendapat anda terkait produk dengan olahan berbahan dasar limbah ?
52 jawaban

- Keren
- Cukup menarik sekali
- Baik dan sangat bermanfaat
- Baik karena dapat mengurangi limbah limbah yang tidak bisa teruraikan cepat
- Menarik si mungkin bisa juga untuk mengurangi adanya minyak jelantah dikalangan masyarakat apalgi di era skrng bnyak sekli produk minyak jelantah yang masih digunakan dan membuat kesehatan mnjdi buruk jika trlalu sering
- Ida bagus

Gambar 3. Opini tentang lilin aromaterapi berbahan dasar limbah

Pertanyaan Jawaban 52 Setelan

Apakah Anda Tertarik Untuk Membeli Apabila Ada produk Inovasi Lilin Aromaterapi dengan Pemanfaatan Minyak Jelantah di Jual Belikan? Berikan Alasan nya

52 jawaban

Iya
Iya saya minat
Ya. Karena produk dengan pemanfaatan atau daur ulang merupakan salah satu cara untuk menjaga lingkungan
Sedikit tertarik karena sebagai hiasan dan aroma di ruang makan
Minat kak
Tertarik dikarenakan mungkin bisa jadi hiasan di meja atau bisa juga di buat pada saat lampu mati
sepertinya akan tertarik karna olahan dr minyak jelantah juga akan mengurangi limbah

Gambar 4. Minat Konsumen dalam Membeli

3) Pengembangan Produk



Gambar Diagram 5. Hasil Survei Terkait Produk Lilin Aromaterapi

Berdasarkan hasil dari Gambar Diagram 3.1 diatas dapat kita lihat bahwa mayoritas responden sudah familiar dengan produk lilin aromaterapi. Hal ini menandakan adanya pemahaman yang tinggi terkait produk lilin aromaterapi sebagai relaksasi atau sebagai penunjang dekorasi ruangan. Namun, ada sebagian kecil responden yang tidak mengetahui lilin aromaterapi. Dari hal tersebut kami melakukan keberlanjutan produk usaha lilin aromaterapi dengan pemanfaatan limbah minyak jelantah sebagai bahan dasar campuran dan membuat brand bernama *LUNARA* agar mudah dikenali oleh masyarakat. Pada produk ini juga adanya pemikiran terkait keberlanjutan usaha agar bisa bertahan lama pada pasar konsumen sampai dengan beberapa tahun kedepan.

Tahap selanjutnya, pengembangan usaha produk lilin aromaterapi dengan memanfaatkan limbah minyak jelantah *LUNARA* dalam tiga tahun ke depan antara lain: (1) Memfokuskan pengembangan kualitas produk dan mutu; (2) Membuat inovasi lebih unik terkait aroma yang penuh dengan makna yaitu dengan aroma dari berbagai jenis

rempah-rempah atau pemanfaatan dengan menggunakan limbah kulit jeruk yang memiliki aroma khas; (3) Meluncurkan produk dengan bentuk cair dan bentuk-bentuk padatan lain yang lebih menarik; (4) Mengajak dan membentuk kemitraan untuk membangun ekosistem usaha; dan (5) Melakukan ekspansi pasar melalui mitra yang telah terbentuk. Tahap tersebut berpotensi untuk keberlanjutan usaha serta menentukan analisis finansial yang akan dijadikan bahan evaluasi pengembangan produk lilin aromaterapi *LUNARA* untuk lebih berkembang lebih pesat sampai dengan 3 sampai 10 tahun kedepan.

Rencana Anggaran Biaya (RAB) Lilin Aromaterapi

Biaya Tahapan Produksi

1) Biaya Bahan Habis Pakai (Variable Cost)

Tabel 1. Biaya Bahan Habis Pakai (Variable Cost)

BIAYA BAHAN HABIS PAKAI (VARIABLE COST)				
No	Bahan	Kuantitas	Harga Satuan	Total
1.	Minyak Jelantah	10 Liter	Rp. 0 (Hasil daur ulang)	Rp. 0
2.	Paraffin wax	5 Kg	Rp. 35.000	Rp. 175.000
3.	Beeswax	2 Kg	Rp. 90.000	Rp. 180.000
4.	Minyak Esensial	5 botol / 20 gram	Rp. 7.500	Rp. 37.500
5.	Pewarna lilin	50 gr	Rp. 5.000	Rp. 5.000
6.	Sumbu lilin (Katun)	50 meter	Rp. 3.000/m	Rp. 150.000
7.	Wadah gelas kaca (ukuran 60 ml)	100 pcs	Rp. 5.000	Rp. 500.000
8.	Label & stiker	100 pcs	Rp. 500	Rp. 50.000
9.	Kemasan Luar (Box Packaging Dus)	100 pcs	Rp. 1.500	Rp. 150.000
TOTAL BIAYA BAHAN HABIS PAKAI				Rp. 1.247.500

2) Biaya Overhead Tetap

Tabel 2. Biaya Overhead Tetap

BIAYA OVERHEAD TETAP		
Komponen	Estimasi	Keterangan
Listrik/ Gas Produksi	Rp. 50.000	Kompas Listrik, pemanas
Air & Kebersihan	Rp. 20.000	Cuci Alat, Sterilisasi
Internet / HP (kuota komunikasi)	Rp. 30.000	Proporsional bulanan
Sewa Tempat Produksi (home-based)	Rp. 100.000	Dialokasikan dari rumah pribadi
TOTAL BIAYA OVERHEAD TETAP	Rp. 200.000	

3) Biaya Penyusutan Alat Produksi

Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Produksi

BIAYA PENYUSUTAN ALAT PRODUKSI			
Alat	Estimasi Harga	Umur Pakai	Alokasi per 100 pcs
Panci Stainless	Rp. 150.000	12 bulan	Rp. 12.500
Timbangan Digital	Rp. 100.000	24 bulan	Rp. 4.200
Spatula, cetakan kecil	Rp. 100.000	12 bulan	Rp. 8.300
Termometer	Rp. 75.000	18 bulan	Rp. 4.200
TOTAL BIAYA PENYUSUTAN		Rp. 29.200	

4) Biaya Lain-Lain

Tabel 4. Biaya Lain-Lain

BIAYA LAIN-LAIN	
Komponen	Estimasi
Pemasaran (Iklan, Media sosial, foto produk)	Rp. 150.000
Transportasi/ Pengiriman ke ekspedisi	Rp. 50.000
Cadangan Resiko (Barang rusak/ Retur)	Rp. 30.000
TOTAL BIAYA LAIN-LAIN	Rp. 230.000

5) Total Keseluruhan Biaya Produksi

Tabel 5. Total Keseluruhan Biaya Produksi

Kategori	Jumlah
Biaya Habis Pakai	Rp. 1.247.500
Overhead Tetap	Rp. 200.000
Penyusutan Alat	Rp. 29.200
Biaya Lain-Lain	Rp. 230.000
TOTAL BIAYA KESELURUHAN	Rp. 1.706.700

Dari tabel Biaya Tahapan Pelaksanaan dapat dilihat bahwa total harga keseluruhan biaya tahap pelaksanaan dalam 1 kali produksi adalah sejumlah Rp. 1.706.700 dengan menghasilkan 100 pcs produk lilin aromaterapi, yang menggunakan kemasan gelas kaca tanpa tutup ukuran 60 ml.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Tabel 6. Harga Pokok Produksi (HPP)

HARGA POKOK PRODUKSI (HPP)		
No	Keterangan	Nilai
1.	Total Biaya	Rp. 1.706.700
2.	Jumlah Unit	100
	HPP/ Unit	Rp. 17.067
3.	Margin laba	30%
	Harga Jual	Rp. 22.187

HPP/ unit didapatkan sebesar Rp. 17.067, dengan harga jual sebesar Rp. 22.187 setelah penambahan 30% margin laba dari harga HPP/Unit.

Penjualan & Laba Rugi

Tabel 7. Penjualan & Laba Rugi

PENJUALAN & LABA- RUGI (Harga Jual Rp. 22.187)		
No	Keterangan	Jumlah
1.	Penjualan Kotor (100 x Rp. 22.187)/ Pendapatan Penjualan	Rp. 2.218.700
2.	Total Biaya Produksi	Rp. 1. 706.700
LABA BERSIH		Rp. 512.000

Dalam satu kali proses pembuatan Lilin Aromaterapi dapat menghasilkan 100 pcs lilin aromaterapi siap jual dengan harga Rp. 22.187/ pcs dengan wadah kemasan gelas kaca ukuran 60 ml (tanpa tutup). Proses Produksi dilakukan selama 1 bulan sekali.

Tabel 8. Biaya Bahan Terpakai Per Kemasan

Bahan	Harga
Minyak Jelantah	Rp. 0
Paraffin wax	Rp. 1.750
Beeswax	Rp. 1.800
Minyak esensial	Rp. 375
Pewarna Lilin	Rp. 50
Sumbu Lilin	Rp. 1.500
Wadah Gelas Kaca (Ukuran 60 ml)	Rp. 5.000
Label dan stiker	Rp. 500
Kemasan Luar (Box Packaging Dus)	Rp. 1.500

- Keuntungan per kemasan dengan harga jual Rp. 22.187/ pcs wadah jar gelas kaca (60 ml).
 - ★ Wadah jar gelas kaca ukuran 60 ml = Rp. 22.187 - Rp. 12.475 = Rp. 9.712 (Untung)
- Total pendapatan apabila 100 pcs terjual habis = Rp. 22.187 x 100 = Rp. 2. 218.700

Perhitungan Break Even Point (BEP)

$BEP = \text{Biaya Tetap} / \text{Harga Jual} - \text{Biaya Variabel} / \text{unit}$

- Biaya Tetap = Overhead + Penyusutan + Lain-Lain = Rp. 459.200
- Biaya Variabel per unit (bahan habis pakai saja) = Rp. 12. 475
 - $BEP \text{ Unit} = 459.200 / 22.187 - 12.475 = 459.200 / 9.712 = 47,28 = 47$ (dibulatkan)
 - $BEP \text{ Omzet} = BEP \text{ Unit} \times \text{Harga Jual per Unit} = 47 \times 22.187 = \text{Rp. } 1.042.789$
 - Jadi, minimal harus harus menjual minimal Rp. 1.042.789 dari produk lilin (sekitar 47 pcs) untuk balik modal pada produksi 100 pcs. Setelah itu, penjualan sisanya adalah laba bersih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lilin aromaterapi *LUNARA* dari minyak jelantah memiliki potensi yang besar sebagai produk ramah lingkungan dan inovatif. Dengan memanfaatkan limbah minyak jelantah sebagai bahan dasar, bisnis ini tidak hanya membantu mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dalam konsep ekonomi sirkular.

Dari segi keunggulan, lilin aromaterapi ini memiliki nilai jual yang unik karena menggunakan bahan baku daur ulang, memiliki harga produksi yang relatif rendah, dan tetap memberikan manfaat relaksasi bagi konsumen. Namun, ada tantangan yang harus dihadapi, seperti proses pemurnian minyak jelantah yang memerlukan waktu lebih lama serta persepsi negatif masyarakat terhadap produk berbahan limbah.

Secara keseluruhan, bisnis lilin aromaterapi dari minyak jelantah bukan hanya berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga dapat menjadi peluang usaha yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi tinggi. Dengan terus melakukan inovasi dan edukasi kepada konsumen, bisnis ini dapat berkembang sebagai produk ramah lingkungan yang semakin diminati di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Putra, R. B., Mulyawati, I., & Salsabila, M. D., dkk. (2024). Pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai solusi kreatif serta ramah lingkungan. *MANGGALI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i2.3406>
- Amalia, F. N. I. (2022). Lilin aromaterapi. *Prakarya Kimia 2022*, 1–5. <https://www.studocu.id/id/document/universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga-yogyakarta/kimia-dasar/lilin-aromatherapy/47003598>
- Cahyani, R. D., & Nugroho, Y. (2019). Kajian potensi minyak jelantah sebagai bahan baku produk lilin dan sabun. *Jurnal Teknologi Lingkungan dan Industri*, 7(2), 99–107.
- Emalia, Z., Awaludin, I., & Perdana, F. S. (2023). Penerapan ekonomi sirkular melalui pembuatan lilin aroma terapi dari minyak bekas. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.23960/begawi.v1i1.7>
- Fathoni, M., & Puspitasari, D. (2022). Inovasi pengolahan limbah minyak goreng menjadi lilin aromaterapi ramah lingkungan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Terapan*, 3(1), 33–40.
- Handayani, E., & Ramadhan, A. (2022). Konversi minyak goreng bekas menjadi lilin padat dengan penambahan pewangi alami. *Jurnal Kimia Terapan Indonesia*, 4(1), 25–31.
- Isnaeni, L., Pratomo, A. K., Al-Ihza, R., & Albarra, H. (2021). Analisis bisnis kewirausahaan produk pengharum ruangan yang berasal dari limbah minyak sayur. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, Akuntansi (JEBMA)*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47709/jebma.v1i3.1127>
- Izza Zidane, M. I. (2023). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin guna mengurangi pencemaran lingkungan di Desa Bening. *Artikel Tidak Terbitkan*, 1–13.
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa>
- Kusumawardani, D. T., Saptutyningsih, E., & Fitri, S. A. (2020). Ekonomi kreatif: Pemanfaatan limbah jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi. *Prosiding Semnas PPM 2020: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*, 1–16. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.224>
- Nurchayanti, D., Suherlan, Y., & Kartikasari, N., dkk. (2023). Pelatihan daur ulang minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai produk unggulan ramah lingkungan di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(5), 1–8. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1540>
- Pratiwi, D. M., & Santosa, H. (2020). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak goreng bagi ibu rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 10–17.

- Putri, A. F., & Wulandari, F. R. (2023). Workshop pembuatan lilin aromaterapi berbahan minyak bekas sebagai upaya edukasi lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 2(2), 45–52.
- Sari, N. K., & Rahayu, T. (2021). Pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai produk bernilai ekonomis: Studi kasus minyak jelantah menjadi lilin. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 77–84.
- Yuliana, N., & Ambarwati, L. (2021). Daur ulang minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi untuk mengurangi limbah. *Jurnal Pengolahan Limbah*, 5(2), 22–29.